

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap mampu membuat siswa lebih memahami kaidah-kaidah kebahasaan dan menerapkan bahasa Indonesia secara efektif dalam komunikasi sehari-hari. Kepribadian seseorang juga dapat dilihat melalui bahasa karena dapat menunjukkan jati diri dari perkataan yang diucapkan, bahasa yang benar memiliki ciri khas sopan, santun, dan lugas sehingga akan mencerminkan pribadi yang baik.

Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat bagian keterampilan berbahasa dan sastra yang harus dipelajari ketika belajar bahasa Indonesia. Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan *input* ejaan yang benar, meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Keterampilan menulis mampu menuangkan ide dan gagasan penulis melalui karya tulis yang tepat dan disampaikan kepada pembaca. Menurut Nur & Yakub (2022) bahasa Indonesia dikatakan baik apabila terpenuhi seluruh faktor komunikasinya, sedangkan dikatakan benar jika terpenuhi kaidah-kaidah dalam kebahasaan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahasa Indonesia bisa dikatakan baik jika sudah mencapai seluruhfaktor komunikasi, sedangkan bahasa Indonesia yang tepat jika memenuhi kaidah kebahasaan Indonesia atau tata bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah atau aturan dimasyarakat (Puspitasari, 2017). Pendapat lain mengungkapkan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, tempat berbicara, teman berbicara, dan bernalar (Sukarto, 2018). Jorge Villalon *et al.* (Nur & Yakub, 2022) mengungkapkan bahwa peneliti pendidikan telah menyatakan bahwa menulis adalah tugas di mana fungsi kognitif menjadi lebih maksimal. Hal ini berkaitan dengan analisis dan sintesis karena dapat dikembangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, siswa harus terbiasa untuk menulis.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran sudah di implementasikan sejak kelas VII, salah satunya yaitu pada materi teks narasi. Teks narasi merupakan teks yang mengisahkan suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu yang bisa bersifat fiksi maupun nonfiksi. Pada proses pembelajaran teks narasi harus memperhatikan ejaan yang tepat. Teks narasi juga terdapat kesalahan ejaan karena berbeda dengan komunikasi lisan, teks narasi merupakan komunikasi secara tulis yang mengutamakan penggunaan ejaan. Maka dari itu peserta didik harus mampu menguasai dan meminimalisir kesalahan penggunaan ejaan yang salah. Dengan adanya PUEBI dapat membantu peserta didik untuk menguasai penggunaan ejaan dengan arahan dan bimbingan dari guru.

PUEBI, atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, harus digunakan secara tertulis. Ada kriteria penulisan dalam PUEBI yang harus dikuasai saat membuat karya tulis, seperti aturan penginputan kata, huruf, tanda baca, dan lain-lain. Karena jika terdapat banyak kesalahan ejaan maka akan mempengaruhi kualitas dan bobot sebuah karya tulis, sehingga dapat tersampaikan kepada pembaca dengan jelas dan bernilai tinggi. Menurut Ainun Cahyani, *et al.*, (2021) arti sebuah ejaan adalah keseluruhan pedoman dalam menulis huruf, kata, dan tanda baca. Selain itu, menurut Rahmaningsih (2016) ejaan memiliki arti seluruh kaidah yang dapat melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca. Pendapat lain oleh Nurhamidah *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa ejaan adalah seperangkat kaidah yang mengatur cara melambangkan bunyi ujaran, cara pemisahan atau penggabungan kata dalam suatu bahasa. Sejalan dengan ungkapan tersebut, penjabaran dari ejaan merupakan semua aturan penulisan yang berisi penulisan huruf, kata, tanda baca dan lain-lain. Jadi, semua ketentuan-ketentuan untuk membuat suatu karya tulis harus memperhatikan ejaan dalam tulisan tersebut.

Kesalahan yang sering terjadi dalam teks narasi meliputi kesalahan huruf kapital karena seharusnya selalu memperhatikan lembaga, kelompok atau sesuatu yang di anggap hormat harus diawali dengan huruf. Dalam pelajaran bahasa Indonesia teks narasi merupakan karangan siswa yang banyak terdapat kesalahan, karena peserta didik menulis menggunakan bahasa sendiri tanpa memperhatikan ejaan.

Menulis untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran seorang pengguna bahasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan ataupun bagaimana strategi mengungkapkannya (Lubis, 2019). Selain itu, siswa akan memiliki pengalaman berkomunikasi dengan pembaca dan akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Wulan Sari, 2016). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa untuk memperdalam kreatifitas siswa kemampuan menulis ini sangat tepat karena siswa dapat berpikir kritis, dan mengembangkan kreatifitas dalam dirinya. Hal itu dapat mengembangkan bakat kreatifitas siswa untuk mengasah kemampuan menulis.

Ruslan (2021) mengatakan bahwa ketika seseorang telah menggoreskan pena untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan simbol grafik yang dapat dipahami, usaha atau kegiatan tersebut berarti menulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, kegiatan menulis merupakan suatu ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh seseorang melalui pena. Markhamahet *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah tahapan pengukuran dan manajemen informasi guna mengetahui pencapaian prestasi siswa. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa suatu pencapaian yang dihasilkan oleh siswa diukur oleh tingginya kemampuan berpikir yang mampu mengolah informasi secara maksimal.

Kesalahan ejaan dalam teks narasi biasanya terjadi karena ketidakpahaman dan kesulitan peserta didik untuk mempelajari penggunaan ejaan, maka dari itu guru harus memperbaiki dan memberi pemahaman lebih lanjut kepada peserta didik melalui remedial, pelatihan, dan sebagainya. Teks narasi adalah teks yang menceritakan peristiwa secara kronologis (Wulandari, et al., 2016). Teks narasi terdiri atas empat jenis meliputi ekspositoris (biografi), sugestif (imajinatif), informatif, dan artistik. Penelitian ini mengambil data dari narasi sugestif (imajinatif) yang berupa cerita fantasi. Narasi sugestif merupakan narasi yang menceritakan tentang suatu peristiwa berupa tindakan seluruh kejadian yang berlangsung dalam satu waktu dengan tujuan membentuk sebuah pengalaman (Ramadhan and Indihadi, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesalahan ejaan dalam teks narasi siswa MTs Negeri Salatiga?
2. Bagaimana strategi peningkatan pemahaman ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa MTs Negeri Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini: untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan:

1. Mengetahui bentuk kesalahan ejaan dalam teks narasi siswa MTs Negeri Salatiga.
2. Mendeskripsikan strategi peningkatan pemahaman ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa MTs Negeri Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoretis dan praktis, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah batang tubuh pengetahuan dan pemahaman di bidang pendidikan tentang penggunaan ejaan dalam teks naratif siswa, serta memberikan informasi penting bagi perkembangan penulisan teks naratif di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

1. Bagi Sekolah
 - a. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru di MTs Negeri Salatiga yang peduli tentang masalah ejaan dalam teks naratif.
 - b. Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk memperbaiki kesalahan ejaan teks narasi.
2. Bagi siswa
 - a. Dengan mengacu pada ejaan yang benar, membantu siswa dalam membuat/menulis teks narrative dengan cara yang tepat dan benar.
 - b. Membantu siswa menambah pemahaman mengenai kesalahan ejaan pada teks narasi.

3. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi calon guru Bahasa Indonesia untuk meminimalisir kesalahan ejaan pada teks narasi.